

# Pengaruh Sikap Kerendahan Hati dan Keteladanan Pemimpin Berdasarkan Yohanes 13:4-5 terhadap Pertumbuhan Gereja di Kota Batam

Lydia Caesera Saragi<sup>1</sup>, Yudhy Sanjaya<sup>2</sup>, Fredy Simanjuntak<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Sekolah Tinggi Teologi Real Batam

Correspondence: [fredygrace@gmail.com](mailto:fredygrace@gmail.com)

**Abstract:** This study aimed to determine the effect of humility and exemplary of a leader based on John 13:4-5 on church growth in Batam. The respondents of this study were church members who had been active for more than one year. The data analysis technique used is multiple linear regression analysis. It used a quantitative method with primary data sources obtained directly by using a questionnaire. The results showed that partially the leader's humility based on John 13:4-5 had a positive effect but not significant on church growth in Batam. Meanwhile, the example of a leader based on John 13:4-5 had a positive and significant effect on church growth in Batam. Simultaneously, it was found that the humility and exemplary of a leader based on John 13:4-5 had a significant positive effect on church growth in Batam.

Keywords: church growth; exemplary; humility

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh sikap kerendahan hati dan keteladanan pemimpin berdasarkan Yohanes 13:4-5 terhadap pertumbuhan gereja di kota Batam. Responden dalam penelitian ini adalah jemaat yang aktif sebagai anggota gereja selama lebih dari satu tahun. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan sumber data primer yang diperoleh melalui kuesioner atau angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial sikap kerendahan hati pemimpin berdasarkan Yohanes 13:4-5 berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan gereja di kota Batam. Sementara itu, keteladanan pemimpin berdasarkan Yohanes 13:4-5 berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan gereja di kota Batam. Secara simultan diperoleh hasil bahwa sikap kerendahan hati dan keteladanan pemimpin berdasarkan Yohanes 13:4-5 memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan gereja di kota Batam.

Kata kunci: kerendahan hati; keteladanan; pertumbuhan gereja



DOI: <https://doi.org/10.47131/jtb.v4i2.79>

Copyright ©2021; Jurnal Teruna Bhakti

## PENDAHULUAN

Alkitab menunjukkan bagaimana pertumbuhan jemaat yang pertama dalam Kisah Para Rasul 2:41-47 tidak hanya bertumbuh secara kuantitas tetapi juga dari sisi kualitas kerohaniannya. Pertumbuhan gereja merupakan hal penting dalam kekristenan namun tidak semua gereja mengalami pertumbuhan yang baik. Fredy Simanjuntak dkk menjelaskan pertumbuhan gereja sendiri tidak terlepas dari vitalnya peran seorang pemimpin. Dalam Perjanjian Lama bangsa Israel mengalami kesejahteraan dan kejayaan

tergantung pemimpinnya (Baca 1-2 Samuel; 1-2 Raja-raja; dan 1-2 Tawarikh).<sup>1</sup> Namun penulis mencermati pada kenyataannya tidak sedikit gereja di masa ini yang mengalami kemunduran dari sisi kualitas kerohanian maupun kuantitas anggota. Ada gereja yang hanya mengutamakan kuantitas, namun tidak bertumbuh secara rohani, begitupun sebaliknya. Fakta ini sesuai dengan pernyataan Fredy Simanjuntak, banyak gereja berhenti bertumbuh secara jumlah pada titik tertentu karena tidak mengembangkan kepemimpinan yang cakap dan cukup untuk melayani anggota-anggota baru. Gereja cenderung membiarkan struktur organisasi dan manajemennya membatu.<sup>2</sup> Pertumbuhan gereja tidak dilihat hanya dari segi kuantitas saja, tetapi juga dari kualitas jemaat. Pertumbuhan gereja juga dapat terjadi apabila gembala atau pemimpin dapat menuntun jemaat pada pertumbuhan kerohanian yang baik.

Seorang pemimpin Kristen hendaknya berkarakter baik dan mampu memberikan teladan. Rumiwati dkk mengatakan bahwa keteladanan erat hubungannya dengan karakter, sehingga pemimpin yang baik akan memberi teladan atau contoh yang baik lewat karakternya yang baik.<sup>3</sup> Dalam Yohanes 13 Yesus mengajarkan bahwa pemimpin Kristen adalah pemimpin yang melayani, yaitu memiliki kasih, rendah hati, bersedia berkorban, mengutamakan kebutuhan dan kesejahteraan orang lain serta mampu memberikan teladan yang baik. Pemimpin Kristen harus memiliki sikap yang patut diteladani melalui karakternya. Ia juga perlu menyadari perannya sebagai pemimpin dan motivasinya dalam memimpin.<sup>4</sup> Ketika pemimpin Kristen dapat menjalankan tugas panggilannya dengan baik, maka kepemimpinan itu akan berdampak positif. Akan tetapi, semakin berkembangnya zaman istilah kepemimpinan sering disalahgunakan. Kepemimpinan dianggap sebagai kemampuan untuk meraih kekuasaan dan kedudukan. Cukup sulit menemukan pemimpin yang melayani, tidak terkecuali di dalam gereja.

Dalam praktiknya, masih ada sikap senioritas dalam gereja yang menjadi penghalang bertumbuhnya kualitas pelayanan. Menurut Katarina dan Siswanto, sikap senioritas menjadikan seseorang merasa diri lebih dari yang lain<sup>5</sup>, akibatnya gereja tidak jarang mengalami berbagai masalah kepemimpinan, seperti perpecahan hingga kehilangan pengaruhnya. Sendjaya mengungkapkan bahwa kepemimpinan menjadi *critical success factor* yang menggambarkan apakah organisasi atau lembaga sehat atau tidak<sup>6</sup>. Seringkali kita menganggap bahwa gereja sudah cukup hanya dengan memiliki pemimpin yang berdiri di mimbar saja. George Barna seorang peneliti Kristen memaparkan hasil dari penelitian yang ia lakukan selama lima belas tahun, bahwa secara global kehidupan gereja

---

<sup>1</sup> Fredy Simanjuntak and Yudhy Sanjaya, "Amanat Penggembalaan Dalam Ruang Virtual," *Thronos* 1, no. 2 (2020): 99–114.

<sup>2</sup> Fredy Simanjuntak, "Kecerdasan Emosi Pemimpin Sebagai Tolak Ukur Gereja Yang Sehat" 3, no. 2 (2015): 54–67.

<sup>3</sup> Umi Rumiwati et al., "Pengaruh Kepemimpinan Hamba Tuhan Dalam Pertumbuhan Kerohanian Jemaat Gereja GPdI 'Zion' Kreet, Tembalang, Wlingi - Blitar," *Journal Kerusso*, Vol. 3, No. 2 (2018), 9

<sup>4</sup> K Katarina and Krido Siswanto, "Keteladanan Kepemimpinan Yesus Dan Implikasinya Bagi Kepemimpinan Gereja Pada Masa Kini," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* (2018), 87

<sup>5</sup> *Ibid.*, 88

<sup>6</sup> Sendjaya, *Konsep Karakter Kompetensi Kepemimpinan Kristen; Menjadi Pemimpin Kristen yang Efektif di Tengah Tantangan Arus Zaman*, (Yogyakarta: Kairos, 2004), 18

telah kehilangan pengaruh akibat absennya kepemimpinan yang efektif<sup>7</sup>. Innawati juga menyebutkan bahwa gereja menghadapi tantangan dari aspek sumber daya manusianya<sup>8</sup>.

Hasil penelitian yang dilakukan Sophia, Widjaja dan Papay terhadap gereja-gereja di Kota Batam menyatakan bahwa pemimpin gereja lebih banyak disibukkan dengan perkembangan fisik seperti pembangunan gedung dan fasilitas-fasilitas mewah<sup>9</sup>, sehingga gereja kurang memfokuskan diri pada pemberitaan Injil sebagai bagian dari tugas Amanat Agung. Hal ini sudah menjadi rahasia umum ketika gereja menggunakan fasilitas mewah sebagai daya tarik yang mengakibatkan terjadinya transfer jemaat dari gereja lain<sup>10</sup>. Banyak gereja yang hanya puas dengan peningkatan dari sisi kuantitas jemaat namun mengabaikan pertumbuhan kerohanian. Gereja pada masa kini juga tidak aktif dalam melakukan penjangkauan jiwa (penginjilan) yang mana perkembangan gereja lebih banyak disebabkan oleh perpindahan jemaat dari gereja satu ke gereja lainnya<sup>11</sup>.

Fakta bahwa keberadaan jemaat gereja di Kota Batam sebagian besar adalah jemaat yang berpindah-pindah dari gereja satu ke gereja lainnya menimbulkan pertanyaan apakah pemimpin kristen tidak memiliki andil yang kuat dalam memimpin. Tidak banyak jemaat yang merupakan hasil dari buah pelayanan gereja itu sendiri. Sebagian besar jemaat gereja di Kota Batam berpindah karena alasan fasilitas, tata ibadah, faktor pernikahan, gaya berkhotbah dan cara memimpin. Kebanyakan jemaat cenderung lebih menyukai pemimpin yang memiliki selera humor dalam pemberitaan Injilnya dibandingkan isi dari injil itu sendiri. Situasi seperti ini tidak bisa menjamin apakah gereja bertumbuh atau tidak.

Yesus mengajarkan kepemimpinan Kristen yang sangat menekankan pada kerendahan hati dan keteladanan. Hal itu jelas terlihat ketika Ia menanggalkan jubahNya dan membasuh kaki para murid. Yesus tidak menunjukkan keunggulan dan kekuasaanNya sebagai pemimpin, ia tidak menyombongkan diri dan tidak mementingkan diri sendiri. Seorang pemimpin Kristen harus memberi pengaruh dan teladan yang baik untuk dicontoh oleh pengikutnya. Meskipun sarana dan prasarana diperlukan untuk mendukung efektifitas pelayanan, namun peran seorang pemimpin seharusnya menjadi faktor utama dalam mencapai pertumbuhan gereja yang baik. Menyikapi hal ini Penulis melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh sikap kerendahan hati dan keteladanan pemimpin berdasarkan Yohanes 13:4-5 terhadap pertumbuhan gereja di kota Batam.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penulis menggunakan metode tersebut karena menekankan kepada aspek pengukuran yang objektif terhadap fenomena sosial. Penelitian kuantitatif bersifat objektif yang mencakup analisis dan pengumpulan serta analisis data-data kuantitatif dengan menggunakan pengujian statistik.

---

<sup>7</sup> Ibid., 17

<sup>8</sup> Innawati, "Peranan Kepemimpinan Transformasi Gembala Sidang Bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini," *MISSIO ECCLESIAE: Jurnal Theologia, Misiologia, dan Gereja* 5, no. 1 (2016), 74

<sup>9</sup> Selvyen Sophia, Fransiskus Irwan Widjaja, Alexander Djuang Papay, "Studi Tentang Tugas Tanggung Jawab Gereja Serta Implikasinya Terhadap Pelayanan Misi dan Penginjilan di Kota Batam", *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 4, No. 2, (September 2019), 94

<sup>10</sup> Gismawa Putri Silalahi, *Tinjauan terhadap Membangun Gereja Berdasarkan Perspektif Pelayanan Perintisan Paulus*, <https://osf.io/u5wjx/> (diakses pada 2 Mei 2021)

<sup>11</sup> Hery Susanto, "Gereja Yang Berfokus Pada Gerakan Misioner," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika* 2, no. 1 (2019), 63-64.

Populasi penelitian ini ialah seluruh penduduk Kristen di Kota Batam. Sampel pada penelitian ini berasal dari sumber data primer yang didapatkan secara langsung dari objek penelitian berjumlah 106 sampel yang berasal dari denominasi gereja di Kota Batam seperti gereja Katolik, gereja Protestan-Pentakostal, dan gereja Protestan-Kharismatik. Teknik sampling pada penelitian ini menggunakan stratified sampling. Pada penelitian ini stratified sampling didasarkan pada lamanya jemaat menjadi anggota aktif dalam gereja yaitu minimal lebih dari satu tahun. Dari data yang telah dikumpulkan, diperoleh responden dari penelitian ini adalah jemaat yang telah menjadi anggota gereja selama lebih dari satu tahun ke atas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengolahan dan Analisis Data

Data penelitian ini diolah melalui proses tabulating dan entri ke Microsoft Excel. Analisis statistik yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Analisis regresi mengukur kekuatan hubungan antara dua atau lebih variable dan menunjukkan arah hubungan antara variabel bebas dan terikat<sup>12</sup>. Signifikansi koefisien setiap variabel penelitian ini menggunakan p-value dengan signifikansi alpa 0,05 dan tingkat kepercayaan 95 persen. Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel  $X_1$  (Kerendahan Hati),  $X_2$  (Keteladanan) dan Y (Pertumbuhan Gereja). Penelitian ini juga menggunakan uji t (uji parsial) dan uji F (simultan).

### Uji Kualitas Instrumen

Sebelum data dianalisis, dilakukan uji kualitas instrumen yaitu uji validitas dan uji reliabilitas. Berdasarkan uji validitas diperoleh nilai Sig < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa semua indikator atau pertanyaan pada variabel dependen dan independen adalah sah atau valid. Berdasarkan uji reliabilitas diperoleh nilai Cronbach Alpha > 0,70 dapat disimpulkan bahwa seluruh butir pertanyaan pada ketiga variabel adalah handal atau reliable.

### Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan analisis yang bertujuan menilai apakah pada sebuah model regresi linier Ordinary Least Square (OLS) terdapat masalah asumsi klasik. Asumsi klasik adalah syarat yang harus dipenuhi pada model regresi linier OLS agar model tersebut menjadi valid sebagai alat penduga<sup>13</sup>.

Tabel 1 Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
N = 106	
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	0,172

Sumber: Hasil olahan SPSS (2021)

Dari tabel di atas dengan menggunakan Signifikansi Monte Carlo dihasilkan nilai Sig 0,172 > 0,05 maka disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

<sup>12</sup> Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19 (Edisi Kelima)*, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2011), 96

<sup>13</sup> <https://www.statistikian.com/2017/01/uji-asumsi-klasik-regresi-linear-spss.html> (diakses pada 22 mei, 2021)

**Tabel 2 Uji Multikolinearitas**

Model	Tolerance	VIF
Kerendahan Hati	0,216	4,634
Keteladanan	0,216	4,634

Sumber: Hasil olahan SPSS (2021)

Berdasarkan tabel di atas, uji multikolinearitas pada model regresi menunjukkan nilai VIF  $4,634 < 10$  dan Tolerance  $0,216 > 0,10$ . Artinya tidak terjadi korelasi antarvariabel bebas (independen), sehingga disimpulkan tidak terjadi gejala multikolinearitas pada model regresi.

**Tabel 3 Uji Heteroskedastisitas (Uji Park)**

Variabel	Sig
Kerendahan Hati	0,632
Keteladanan	0,602

Sumber: Hasil Olahan SPSS (2021)

Dari tabel di atas dengan menggunakan uji Park diperoleh nilai Sig  $> 0,05$  pada kedua variabel independen, yang berarti bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model regresi.

### ***Pengujian Hipotesis***

**Tabel 4 Hasil Regresi Linier Berganda**

	B	S.E	Sig.
(Constant)	11,515	2,576	0,000
Kerendahan Hati	0,238	0,171	0,166
Keteladanan	0,897	0,185	***0,000

Sumber: Hasil olahan SPSS (2021)

\*\*\*, \*\*, \* signifikan pada alpha 1%, 5% dan 10%

Berdasarkan tabel di atas, nilai konstanta (a) ialah 11,515 koefisien regresi kerendahan hati (b<sub>1</sub>) sebesar 0,238 dan keteladanan (b<sub>2</sub>) sebesar 0,897, maka persamaan regresi yang terbentuk:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2$$

$$Y = 11,515 + 0,238X_1 + 0,897X_2$$

Konstanta sebesar 11,515 artinya apabila X<sub>1</sub> dan X<sub>2</sub> secara bersama-sama nilainya adalah nol, maka Y nilainya sebesar 11,515. Koefisien regresi X<sub>1</sub> bernilai positif 0,238 artinya apabila nilai variabel bebas lainnya tetap dan X<sub>1</sub> mengalami kenaikan 1 persen, maka Y akan mengalami peningkatan sebesar 0,238. Koefisien regresi X<sub>2</sub> positif 0,897 artinya apabila nilai variabel bebas lainnya tetap dan X<sub>2</sub> mengalami kenaikan 1 persen, maka nilai Y akan mengalami peningkatan sebesar 0,897. Nilai positif yang terdapat pada koefisien regresi variabel bebas X<sub>1</sub> dan X<sub>2</sub> menunjukkan adanya hubungan positif antara kerendahan hati dan keteladanan hati pemimpin dengan pertumbuhan gereja di Kota Batam. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa kerendahan hati dan keteladanan pemimpin berdasarkan Yohanes 13:4-5 berpengaruh positif terhadap pertumbuhan gereja di Kota Batam.

**Tabel 5 Uji t (Uji hipotesa secara parsial)**

	B	T	Sig.
Kerendahan Hati	0,238	1,394	0,166
Keteladanan	0,897	4,858	***0,000

Sumber: Hasil olahan SPSS (2021)

Dari hasil di atas nilai X1 dengan Sig 0,166 > 0,05 artinya variabel X1 tidak berpengaruh signifikan terhadap Y. Sementara itu, diperoleh nilai X2 dengan Sig 0,000 < 0,05 artinya variabel X2 berpengaruh signifikan pada Y.

Dapat juga melihat  $t_{tabel}$ :

$$df = n - k - 1 = 106 - 2 - 1 = 103 \quad (t_{tabel} = 1,98326)$$

Variabel X1 diperoleh nilai  $t_{hitung}$  1,394 <  $t_{tabel}$  1,98326 sehingga variabel X1 tidak berpengaruh signifikan pada Y. Variabel X2 diperoleh nilai  $t_{hitung}$  4,858 >  $t_{tabel}$  1,98326 sehingga variabel X2 berpengaruh signifikan pada Y.

**Tabel 6 Uji F (Uji hipotesa secara simultan)**

ANOVA	
F	Sig.
86,972	0,000

Sumber: Hasil olahan SPSS (2021)

Rumus:

$$df1 = k - 1 \quad (k \text{ ialah jumlah keseluruhan variabel } / x + y) = 3 - 1 = 2$$

$$df2 = n - k \quad (n \text{ ialah jumlah data, } k \text{ adalah jumlah keseluruhan variabel } x + y)$$

$$df2 = 106 - 3 = 103 \quad (F_{tabel} = 3,08)$$

Dari tabel di atas diperoleh nilai  $F_{hitung}$  86,972 >  $F_{tabel}$  3,08 dengan nilai Sig 0,000 < 0,05 sehingga disimpulkan bahwa variabel kerendahan hati dan keteladanan pemimpin berdasarkan Yohanes 13:4-5 secara simultan berpengaruh signifikan pada pertumbuhan gereja di Kota Batam.

**Tabel 7 Uji Koefisien Determinasi**

Model Summary	
R	R Square
0,793	0,628

Sumber: Hasil olahan SPS (2021)

Berdasarkan tabel diperoleh nilai R Square ialah sebesar 0,628. Hal ini menunjukkan 62,8 persen variabel pertumbuhan gereja di Kota Batam (Y) dapat dijelaskan oleh variabel sikap kerendahan hati (X1) dan keteladanan pemimpin (X2) berdasarkan Yohanes 13:4-5. Sisanya 37,2 persen dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

Pengaruh sikap kerendahan hati pemimpin berdasarkan Yohanes 13: 4-5 terhadap pertumbuhan gereja di kota Batam

Berdasarkan analisis data serta pengujian pada hipotesis pertama (parsial) diperoleh sikap kerendahan hati pemimpin berdasarkan Yohanes 13:4-5 berpengaruh positif namun tidak signifikan pada pertumbuhan gereja di Kota Batam. Hasil ini ditunjukkan pada uji regresi linier berganda, koefisien regresi kerendahan hati bernilai positif 0,238, akan tetapi pada uji t diperoleh hasil  $t_{hitung}$  1,394 <  $t_{tabel}$  1,98326 dengan sig 0,166 > 0,05 menunjukkan

bahwa kerendahan hati tidak secara signifikan mempengaruhi pertumbuhan gereja di kota Batam.

### **Pengaruh Keteladanan Pemimpin Berdasarkan Yohanes 13: 4-5 terhadap Pertumbuhan Gereja di kota Batam**

Berdasarkan analisis data dan pengujian pada hipotesis kedua dihasilkan koefisien regresi keteladanan pemimpin bernilai positif 0,897 dengan hasil uji  $t_{hitung} 4,858 > t_{tabel} 1,98326$ . Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan pemimpin berdasarkan Yohanes 13:4-5 berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan gereja di Kota Batam. Artinya, besar kecilnya keteladanan pemimpin akan mempengaruhi pertumbuhan gereja di Kota Batam. Semakin besar keteladanan pemimpin yang dilakukan berdasarkan Yohanes 13:4-5 maka pertumbuhan gereja di Kota Batam akan semakin meningkat juga. Hal ini sesuai dengan penelitian Irawati bahwa keteladanan kepemimpinan Yesus relevan terhadap kepemimpinan gereja pada masa kini dan menjadi faktor pendorong utama bagi pertumbuhan gereja. Ia juga menyatakan bahwa keteladanan yang Yesus ajarkan dalam Yohanes 13 menjadi pengaruh kunci dalam kepemimpinan Yesus.<sup>14</sup>

### **Pengaruh sikap kerendahan hati dan keteladanan pemimpin berdasarkan Yohanes 13: 4-5 terhadap pertumbuhan gereja di kota Batam (secara simultan)**

Pada analisis data serta pengujian hipotesis ketiga secara simultan menunjukkan bahwa sikap kerendahan hati dan keteladanan pemimpin berdasarkan Yohanes 13:4-5 mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan gereja di Kota Batam. Diperoleh nilai  $F_{hitung} 86,972 > F_{tabel} 3,08$  dengan  $Sig 0,000 < 0,05$  dan bernilai positif pada pengujian regresi linier berganda.

### **Kerendahan Hati Pemimpin Berdasarkan Yohanes 13: 4-5**

Kerendahan hati merupakan proses penyesuaian kehendak kita terhadap kehendak Allah, yang mana hidup kita ini bukanlah sebuah tahta tetapi sebuah mezbah di hadapan Allah. Sikap rendah hati ialah bagian utuh dari hidup Yesus sebagai pemimpin yang dapat kita lihat dari tindakannya membasuh kaki para murid.<sup>15</sup> Menurut Wagner dalam Irawati bahwa gembala atau pemimpin gereja adalah faktor pendorong utama bagi pertumbuhan gereja<sup>16</sup>. Kerendahan hati dan kerelaan untuk mengabdikan diri menjadi hamba adalah prinsip dari kepemimpinan Kristen.<sup>17</sup> Kepemimpinan Kristen tidak identik dengan posisi, jabatan ataupun reputasi. Wofford menyebutkan bahwa seorang pemimpin yang melayani akan mengutamakan nilai-nilai pelayanan, kerendahan hati serta kepedulian terhadap sesama.<sup>18</sup> Kerendahan hati karena ketaatan kepada Allah yang dilakukan melalui pelayanannya terhadap sesama.

Pemimpin yang rendah hati ialah pribadi yang mau turun melihat keadaan atau realita yang ada secara langsung.<sup>19</sup> Terkadang, hal yang menyebabkan gagalnya seorang

---

<sup>14</sup> Enny Irawati, "Keteladanan Kepemimpinan Yesus serta Implikasi terhadap Kepemimpinan Gereja pada Masa Kini", *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 10, No. 1, (2021), 169-170

<sup>15</sup> Nasokhili Giawa, "Serving Others: Keteladanan Pelayanan Yesus Kristus Berdasarkan Yohanes 13," *Integritas: Jurnal Teologi* (2019), 60

<sup>16</sup> Enny Irawati, "Keteladanan Kepemimpinan Yesus serta Implikasi terhadap Kepemimpinan Gereja pada Masa Kini", *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 10, No. 1, (2021), 170

<sup>17</sup> Johannis Siahaya, "Kepemimpinan Kristen Dalam Pluralitas Indonesia," *JURNAL TERUNA BHAKTI* 1, no. 1 (2019), 7

<sup>18</sup> Jerry C Wofford, *Kepemimpinan Kristen yang Mengubah* (Yogyakarta: ANDI, 2001), 179

<sup>19</sup> Fernando Tambunan, "Karakter Kepemimpinan Kristen Sebagai Jawaban Terhadap Krisis Kepemimpinan Masa Kini," *Illuminate* (2019).

pemimpin Kristen adalah mereka hanya ahli dalam teori tetapi sulit untuk mengaplikasikan melalui tindakannya, seperti rambu-rambu lalu-lintas yang hanya mengarahkan jalan namun tidak dapat bergerak. Jika sikap rendah hati tidak nyata kepada sesama, maka bagi Allah itu tidak berarti sebuah pengorbanan. Melalui kepemimpinan yang melayani dengan kerendahan hati, Yesus memberi pelajaran luar biasa dari tindakanNya dalam proses membasuh kaki para murid. Kita perlu memahami bahwasanya kepemimpinan Kristen itu bukanlah suatu proses pembesaran diri, tetapi penyerahan diri secara total kepada Allah untuk mencapai kehendak Allah.<sup>20</sup>

### ***Kesediaan untuk Melayani Terlebih Dahulu***

Pada Yohanes 13: 4-5 disebutkan bahwa Yesus bangun dan menanggalkan jubah milikNya, kemudian mengambil sehelai kain lenan dan mengikatnya pada pinggangNya. Lalu Ia menuang air ke dalam baski dan membasuh kaki para murid serta menyeka kaki mereka dengan kain lenan. Proses membasuh kaki murid-murid tersebut merupakan bagian yang berkaitan erat dengan sikap 'kesediaan atau kerelaan' untuk melayani. Kepemimpinan yang melayani ialah kepemimpinan yang keinginannya melayani ada lebih dulu sebelum keinginan untuk memimpin.<sup>21</sup> Hal ini ditunjukkan Yesus dengan mengajarkan sikap rendah hati yang diwujudkan melalui kesediaan atau kerelaanNya untuk melayani terlebih dulu. Tujuan Yesus bagi murid-muridNya bukan untuk berkuasa dengan menjadi pemimpin, tetapi Ia ingin melayani mereka.

Daniel Ginting menyatakan bahwa kepemimpinan Kristen adalah seseorang yang dengan rendah hati dan rela untuk mengabdikan menjadi pelayan atau hamba dan juga disertai sikap mental seorang hamba atau pelayan.<sup>22</sup> Iswanto menyatakan bahwa kepemimpinan tidak dilihat dari kekuasaan atau interest pribadi, akantetapi berasal dari keinginan untuk pertama-tama menolong orang lain<sup>23</sup>. Hal ini juga disebutkan Bolden dkk, pemimpin pelayan adalah seorang yang pada dasarnya mau bersedia lebih dulu melayani, berbeda dengan pemimpin yang dari awal memiliki keinginan hanya untuk memimpin (leader first)<sup>24</sup>. Dalam Yohanes 13:4 Yesus bersedia terlebih dulu mengambil tugas yang bukan menjadi bagianNya dengan bangun dari tempatNya. Perlu diketahui bahwa tindakan membasuh kaki di zaman itu pada dasarnya adalah pekerjaan seorang hamba. Hamba dalam bahasa Yunani: *doulos* yang berarti slave, servant yaitu budak atau pelayan. Proses membasuh kaki terjadi ketika mereka mengadakan makan bersama. Yesus bersedia bangun dari tempatNya lebih dulu untuk melayani mereka. Apa yang dilakukan oleh Yesus pada dasarnya bukanlah sesuatu tuntutan. Dengan kata lain, tindakan Yesus yang bangun untuk melayani murid-murid sebenarnya bukanlah suatu keharusan. Ini menunjukkan kesediaan atau kerelaan Yesus yang mau terlebih dulu melayani. Yesus menjadikan murid-muridNya sebagai prioritas untuk Ia layani.

Kesediaan Yesus melakukan yang bukan bagianNya juga ditunjukkan saat Ia mulai membasuh kaki para murid. Membasuh dalam bahasa Yunani *niptein* (νίπτειν)

---

<sup>20</sup> Sendjaya, *Konsep Karakter Kompetensi Kepemimpinan Kristen; Menjadi Pemimpin Kristen yang Efektif di Tengah Tantangan Arus Zaman*, (Yogyakarta: Kairos, 2004), 60

<sup>21</sup> Yun Iswanto, "Kepemimpinan Pelayan Era Modern," *Jurnal Administrasi Kantor* (2017), hal. 164.

<sup>22</sup> Daniel Ginting, Yudhy Sanjaya, and Fransiskus Irwan Widjaja, "Kepemimpinan Kristen: Leader Sebagai Kualifikasi Kepemimpinan Nehemia," *Real Didache* 5, no. 1 (2020): 71–79.

<sup>23</sup> Yun Iswanto, "Kepemimpinan Pelayan Era Modern," *Jurnal Administrasi Kantor* (2017), hal. 165

<sup>24</sup> R Bolden et al., "CENTRE FOR LEADERSHIP STUDIES A REVIEW OF LEADERSHIP THEORY AND COMPETENCY FRAMEWORKS Edited Version of a Report for Chase Consulting and the Management Standards Centre," *Centre for Leadership studies* (2003), 12

diterjemahkan sebagai to wash yaitu mencuci, bahwa Yesus sedang mencuci atau membersihkan, lebih dari sekedar membasuh kaki murid-muridNya. Harrison menyebutkan bahwa makna penyucian kaki tersebut merupakan lambang dari pembersihan batiniah<sup>25</sup>.

### **Kesederhanaan**

Johnson dalam Herbert menyatakan bahwa kepemimpinan pelayan itu menggambarkan kesederhanaan, kesadaran diri dan mengutamakan kepentingan orang lain (altruism).<sup>26</sup> Kepemimpinan yang rendah hati juga diwujudkan Yesus dalam bentuk kesederhanaanNya. Yesus menanggalkan jubahNya kemudian mengikat kain lenan di pinggangNya serta menggunakan baskom sebagai tempat air untuk membasuh kaki para murid. Ini menunjukkan cara berpakaian seorang budak yang pada masa itu dipandang rendah. Jubah melambangkan atribut Tuhan dan kebajikan<sup>27</sup>. Menanggalkan jubahNya dalam bahasa Yunani τίθησιν τὰ ἰμάτια" memiliki pengertian lays aside yang berarti meletakkan, menanggalkan, menempatkan, menaruh, mempertaruhkan, menyisihkan pakaianNya.

Penanggalan jubah ini merefleksikan penanggalan seluruh hidup dan atribut atau kemuliaanNya dengan mengambil rupa seorang hamba. Dalam proses penanggalan jubah, Yesus ingin mengajarkan kepada murid-muridNya agar mereka memiliki kesederhanaan, artinya tidak berusaha menonjolkan kekuasaan, bersikap apa adanya, jujur dan tidak menyombongkan diri. Melalui kesederhanaanNya, Yesus sebagai seorang hamba juga ingin mengajarkan bahwa Ia tidak berusaha menonjolkan jabatan dan keunggulanNya.

Pada proses membasuh kaki, Yesus menggunakan alat-alat yang menggambarkan seorang budak. Giawa dalam studinya menyatakan bahwa kain lenan dan baskom adalah alat yang menggambarkan kesederhanaan Yesus<sup>28</sup>. Kain lenan dalam bahasa Yunani "λέντιον" (lention) merujuk pada handuk atau celemek yang dipakai seorang pelayan ketika bekerja (towel or apron with which servants put on when about to work strong). Baskom dalam bahasa Yunani "νιπτῆρα" (niptēra) atau baskom yaitu bejana yang digunakan untuk mencuci tangan dan kaki. Baskom menjadi lambang pelayanan kehambaan yang penuh dengan kerendahan hati dan kesederhanaan. Ketika Yesus mengambil kain lenan dan diikat pada pinggangNya mengisyaratkan bahwa alih-alih ikat pinggangNya, Dia mengikatkan kain lenan tersebut pada pinggangNya yang menandakan bahwa Yesus siap untuk mengeringkan kaki para murid.

### **Mengutamakan Kebutuhan Orang Lain**

Kepemimpinan sejati mengutamakan pelayanan, pengorbanan dan tidak bersikap egois. Pemimpin yang mengesampingkan kepentingan pribadi untuk kebaikan orang lain akan menghasilkan respect dan kepercayaan. Kerendahan hati Yesus sebagai Guru dan pemimpin juga ditunjukkan dengan mengutamakan kepentingan para murid. Ia bersedia meletakkan jabatanNya lewat membasuh kaki demi menempatkan murid-murid sebagai

---

<sup>25</sup> Hotman Parulian Simanjuntak, "Implementasi Kepemimpinan Yesus Kristus Menurut Yohanes 13:1-20," *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2021).

<sup>26</sup> Stacie Lynn Herbert, *A Comprehensive Literature Review and Critical Analysis of Servant Leadership Theory*, A Research Paper Submitted in Partial Fulfillment of the Requirements of the Master Science Degree in Training and Development (May 2005), <http://www2.uwstout.edu/content/lib/thesis/2005/2005herberts.pdf> (diakses 22 Mei, 2021)

<sup>27</sup> Witness Lee, *Pelajaran-Hayat YOHANES*, (Surabaya: Yayasan Perpustakaan Injil, 2008) google books

<sup>28</sup> Giawa, "Serving Others: Keteladanan Pelayanan Yesus Kristus Berdasarkan Yohanes 13", *INTEGRITAS: Jurnal Teologi*, Vol. 1, No. 1 (Juni 2019), 63

yang utama untuk dilayani. Dalam Filipi 2:3 Paulus juga dengan jelas menyampaikan bahwa seorang yang mempunyai sikap rendah hati akan menganggap yang lain lebih utama karena kerendahan hati tidak akan bermakna bagi Allah jika tidak dibuktikan pada sesama.

Banyak orang yang berusaha mempertahankan posisi atau jabatan sebagai pemimpin yang memerintah, akan tetapi Yesus membuang jauh-jauh hal tersebut. Yesus ingin memberitahukan bahwa kepemimpinan Kristen tidak lagi berbicara menguasai ataupun memerintah, tapi untuk saling mengutamakan kebutuhan orang lain dan tidak mencari kepentingan pribadi. Seorang pemimpin pelayan akan mengorbankan kepentingan pribadinya untuk orang-orang yang ia layani.<sup>29</sup> Prajogo menyebutkan bahwa kerendahan hati Yesus bersumber dari kenyataan bahwa Ia tahu siapa diriNya dan milik siapa diriNya.<sup>30</sup> Hal itu dibuktikan dengan cara Yesus yang memperlakukan orang lain dengan hormat dengan penuh kasih. Crom dalam Patterson menyatakan pemimpin yang melayani ialah seorang yang benar-benar peduli pada orang lain.<sup>31</sup> Pemimpin yang melayani tidak memusatkan perhatian pada pencapaian mereka sendiri, melainkan pada kesejahteraan orang lain.

Mengutamakan orang lain tidak sekedar bersikap baik tetapi lebih kepada rasa peduli terhadap kesejahteraan sesamanya. Hal inilah yang Yesus tunjukkan dengan proses membasuh kaki muridNya. Melalui membasuh kaki, Ia dengan sukarela menerima konsekuensi pelayanan itu. Yesus menunjukkan bahwa pelayanan yang rendah hati tidaklah berlawanan dengan harkat martabat sebuah jabatan<sup>32</sup>.

Esensi kepemimpinan Kristen dalam Yohanes 13: 4-5 tidak terletak pada pangkat, gelar, posisi, jabatan, kekuasaan, karisma atau kapabilitas, akantetapi terlihat seperti tindakan Yesus yang mau mengutamakan kebutuhan orang lain melalui tindakanNya menanggalkan jubah dan membasuh kaki murid-muridNya. Pemimpin yang melayani tidak terobsesi dengan ambisi pribadi. Yesus tidak menggunakan energiNya untuk membangun diri sendiri, sebaliknya Ia menolong dalam memenuhi kebutuhan orang lain dengan sukacita.

### **Keteladanan Pemimpin Berdasarkan Yohanes 13: 4-5**

Yesus tidak hanya memberi perintah, tetapi memberi teladan agar memahami bagaimana seharusnya kita melayani. Yesus menunjukkan sisi kepemimpinan yang bertolak belakang dari apa yang seharusnya dilakukan pemimpin pada umumnya. Pemimpin Kristen terpanggil untuk tanggung jawab dan tugasnya sebagai pelayan yang berstatus hamba Allah<sup>33</sup>. Tujuan utama dari seorang hamba Tuhan adalah melakukan apa yang dikehendaki Kristus, yaitu meninggikan Yesus dan menyelamatkan jiwa (melayani sesama)<sup>34</sup>, bukan karena kekuasaan.

---

<sup>29</sup> Jerry C. Wofford, *Kepemimpinan Kristen yang Mengubah* (Yogyakarta: ANDI, 2001), 24

<sup>30</sup> Natanael S Prajogo Sekolah Tinggi Teologi Interasional Harvest and Jawa Tengah, "Implementasi Kepemimpinan Gembala Yang Melayani Berdasarkan 1 Petrus 5:2-10 Di Kalangan Gembala Jemaat Gereja Bethel Indonesia Se-Jawa Tengah," *Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* (2019), 8

<sup>31</sup> Kathleen A. Patterson, "Servant Leadership: A Theoretical Model," *Regent University School of Leadership Studies: Servant Leadership Research Roundtable - August 2003* (2003), 3

<sup>32</sup> Martje Panekenan, "Pola Kepemimpinan Kristen Menurut Injil Yohanes 13:1-20", *Educatio Christi* (2020), 46

<sup>33</sup> Yakob Tomatala, *Kepemimpinan yang Dinamis*, (Malang: Penerbit Gandum Mas, 1997), 46

<sup>34</sup> Peter Wongso, *Theologi Pengembalaan*, (Malang; Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1995), 4

Pemimpin diibaratkan sebagai nahkoda yang harus mengarahkan kapal, dalam sebuah wadah yang disebut organisasi. Kemana kapal berlayar itu tergantung pada nahkodanya. Hal ini juga berlaku dalam gereja. Gereja tidak dapat bertumbuh tanpa kepemimpinan, oleh sebab itu Gereja memerlukan pemimpin. Gereja membutuhkan pemimpin yang berakar pada dasar kepemimpinan alkitabiah. Pemimpin yang menganggap Yesus teladan dari kepemimpinannya akan mempunyai hati seorang hamba, dan keteladanan itu ditunjukkannya dalam bentuk pengorbanan. Yesus adalah teladan yang sempurna dari seorang pemimpin yang melayani<sup>35</sup>. Dalam Yohanes 13:4-5 Yesus memberikan teladan seorang pemimpin Kristen yang patut untuk ditiru:

### **Mengasahi**

Secara umum, kasih diartikan sebagai perasaan sayang atau suka pada sesuatu hal, cinta kasih serta belas kasihan<sup>36</sup>. Alkitab banyak mengajarkan kita tentang kasih. Kasih tidak hanya sekedar suatu keinginan untuk berbuat baik kepada orang lain, akantetapi kasih adalah suatu sikap dan keputusan yang kita lakukan karena Allah sudah lebih dulu mengasahi kita. Kata "kasih" dalam bahasa Yunani *ἀγάπη* (*agape*) yaitu cinta yang tidak mementingkan diri sendiri, tanpa syarat atau tanpa batas.<sup>37</sup> Hal ini juga mengarahkan pada dasar etika Kristen yaitu kasih Allah yang menerima kita sebagai manusia menjadi anakNya dengan cuma-cuma.

Kasih adalah dasar dari kepemimpinan yang melayani. Kasih ditunjukkan oleh pemimpin yang menganggap setiap orang sebagai pribadi yang utuh, yang memiliki kebutuhan dan keinginan. Pemimpin yang melayani akan menunjukkan kasih mereka dengan memperhatikan sesamanya, tulus tanpa berpura-pura, memberikan apresiasi, mau mendengarkan, berempati dan menjalin komunikasi yang baik<sup>38</sup>. Kepemimpinan melayani yang didasari kasih juga dilakukan Yesus kepada murid-muridNya dengan membersihkan kaki mereka padahal Ia adalah guru dan pemimpin mereka. Tindakan yang Yesus lakukan ini menunjukkan betapa besar kasihNya kepada mereka. Tanpa adanya kasih, Allah tidak akan memberi diri melayani para murid dengan membasuh dan menyeka kaki mereka.

Simanjuntak menyatakan bahwa teladan dalam dasar kepemimpinan Yesus berdasarkan Yohanes 13:1-20 adalah kasih yang utuh atau sempurna dan tanpa batas<sup>39</sup>. Penanggalan jubah dan pembasuhan kaki membuktikan kasih Yesus kepada para murid sebagaimana perempuan berdosa dalam Lukas 7: 38 yang memperlihatkan kasihnya dengan membasuh serta menyeka kaki Yesus. Yesus ingin membuktikan bahwa kasihNya tetap sama, tidak berubah, tanpa keluhan dan tidak mengharapkan imbalan. Melalui proses pembasuhan kaki, Yesus ingin membuka pikiran dan hati murid-murid terhadap tugas dan tanggung jawab yang akan mereka kerjakan, yaitu pertama-tama haruslah saling melayani dengan kasih diantara mereka.

---

<sup>35</sup> Jerry C. Wofford, *Kepemimpinan Kristen yang Mengubah* (Yogyakarta: ANDI, 2001), 1

<sup>36</sup> <https://kbbi.web.id/kasih> (diakses pada 23 Mei, 2021)

<sup>37</sup> Rencan Carisma Marbun, *Kasih dan Kuasa Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen*, *Jurnal Teologi "Cultivation"*, Vol. 3, No. 1 (Juli 2019), <https://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation/article/view/259> (diakses pada 24 Mei, 2021)

<sup>38</sup> Patterson, "Servant Leadership: A Theoretical Mode", *Regent University School of Leadership Studies: Servant Leadership Research Roundtable* (2003), 3

<sup>39</sup> Simanjuntak, "Implementasi Kepemimpinan Yesus Kristus Menurut Yohanes 13:1-20", *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, No. 1 (2021), 73

### ***Ketaatan pada Allah***

Taat bermakna patuh, tunduk, saleh, setia<sup>40</sup>. Kata “taat” dari bahasa Yunani: *hupakoes* dari kata *hupakouo*, yang berarti patuh, tunduk, menurut, takluk<sup>41</sup>. Istilah ketaatan selalu berkaitan dengan tunduk dan menuruti Firman atau perintah Allah. Dapat disimpulkan bahwa ketaatan ialah keharusan yang perlu diresponi atau ditanggapi serta dilaksanakan. Dalam Yohanes 13:4-5 Yesus memberikan teladan melalui ketaatanNya kepada Bapa. Saat itu Yesus mengundang murid-muridNya dalam perjamuan akhir tanpa menyiapkan budak untuk membasuh kaki mereka. Di zaman Yesus tindakan membasuh kaki merupakan hal yang umum dilakukan sebagai penyambutan tamu dalam sebuah perjamuan atau pesta dengan cara membersihkan kotoran kaki para tamu, karena zaman itu orang-orang menggunakan kasut. Yesus membasuh kaki para muridNya bukan semata-mata hanya sekedar untuk menggantikan tugas seorang budak, tetapi tindakan tersebut mengisyaratkan ketaatan dan kesetiaanNya. Giawa menyatakan bahwa Yesus memberikan teladan yang ditunjukkan dari ketaatan dan kesetiaanNya pada kehendak dan amanat Bapa yang tercermin melalui proses pembasuhan kaki<sup>42</sup>. Yesus menyadari bahwa pada dasarnya untuk itulah Ia datang ke dunia yaitu melayani bukan dilayani. Simanjuntak dan Santo menyatakan bahwa seorang gembala hendaklah mempunyai motivasi yang murni dalam melaksanakan tugas penggembalaannya<sup>43</sup>. Artinya, ia mengerjakan semua tugas yang diberikan bukan untuk memperoleh keuntungan pribadi, akantetapi untuk mempermulikan Tuhan.

### ***Pengorbanan***

Berkorban menyatakan suatu kesetiaan, menderita, memberikan sesuatu sebagai korban, sedangkan pengorbanan adalah suatu proses atau cara dan perbuatan mengorbankan.<sup>44</sup> Teladan Yesus yang mau berkorban juga dicerminkan ketika Ia bangun dari tempatNya dan menanggalkan jubah untuk melakukan pembasuhan kaki murid-muridNya. Penanggalan jubah merefleksikan penanggalan seluruh hidup dan kemuliaanNya dengan mengambil rupa seorang hamba. Kornelius menyatakan bahwa tindakan membasuh kaki yang Yesus lakukan menjelaskan dua hal, yaitu sebagai simbol pembasuhan dosa di atas salib melalui darah Kristus dan sebagai teladan untuk berkorban merendahkan diri serta kerelaan melayani satu dengan yang lain (serving others).<sup>45</sup> Morris juga menyatakan bahwa pembasuhan kaki adalah tindakan meletakkan prinsip-prinsip agung terkait pelayanan yang mau merendahkan diri.<sup>46</sup>

Saat dimana Yesus menanggalkan jubah mencerminkan pengorbananNya untuk merendahkan diri. Ia mengambil inisiatif untuk memulai, bahkan setelah membasuh kaki mereka, Yesus juga menyekanya dengan kain yang terikat di pinggangNya. Yesus tidak mengkhawatirkan posisi dan jabatanNya sebagai pemimpin (tidak gengsi). Terkadang ini juga yang terjadi dalam kepemimpinan Kristen sekarang, yaitu gengsi untuk melakukan

---

<sup>40</sup> <https://kbbi.web.id/taat> (diakses pada 5 April 2021, pukul 19.47 WIB)

<sup>41</sup> Giawa, “Serving Others: Keteladanan Pelayanan Yesus Kristus Berdasarkan Yohanes 13”, *INTEGRITAS; Jurnal Teologi*, Vol. 1, No. 1 (2019), 62

<sup>42</sup> Ibid.

<sup>43</sup> Santo and Simanjuntak, “Pengaruh Keteladanan Hidup Gembala Sidang Terhadap Pertumbuhan Gereja”, *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pentakosta*, Vol 2, No. 1 (2019), 34

<sup>44</sup> <https://kbbi.web.id/korban> (diakses pada 23 Mei, 2021)

<sup>45</sup> KORNELIUS ARDIANTO SETIAWAN, “YESUS MEMBASUH KAKI MURID-MURID-NYA,” *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 3, no. 1 (2020), 7

<sup>46</sup> Ibid., 5

pekerjaan pelayanan yang tidak sesuai dengan posisi dan jabatannya. Ferry Pigai menjelaskan bahwa fungsi seorang pelayan yaitu mengerjakan apa yang menjadi kebutuhan orang lain tanpa peduli kedudukan atau jabatannya dalam kelompok dimana ia harus melayani.<sup>47</sup> Pemimpin pelayan tidak khawatir akan posisinya meskipun ia mengerjakan hal-hal rendah yang tidak seharusnya dilakukan. Hal tersebut jelas ditegaskan Yesus dalam Yohanes 13:16 kepada para murid bahwa seorang pelayan atau hamba tidak akan lebih tinggi dari tuannya.

Panggilan Allah sebagai pemimpin Kristen bukanlah sesuatu yang sepele. Terkadang hal itu menuntut pemimpin untuk rela meninggalkan hal-hal berharga dalam kehidupan mereka. Hal ini menjelaskan bahwa ada harga yang harus dibayar. Jika seorang pemimpin tidak merasa ada yang dituntut dalam tugas panggilannya, maka tugas pelayanan tersebut perlu dipertanyakan. Keteladanan mempunyai nilai yang lebih relevan daripada tindakan lahiriah lain karena keteladanan dapat mempengaruhi karakter dan hidup orang lain. Seorang pemimpin Kristen adalah model bagi pengikut atau jemaat untuk dicontoh atau diteladani.

Pemimpin yang tidak mampu memberi dorongan, pengaruh dan teladan yang baik adalah pemimpin gagal.<sup>48</sup> Kepemimpinan Kristen yang memberi teladan dan melahirkan perubahan baik atau nilai-nilai transformasi bagi karakter hidup banyak orang merupakan kepemimpinan yang berhasil. Hal yang sama juga disampaikan oleh Maxwell bahwa kepemimpinan berbicara tentang suatu pengaruh.<sup>49</sup> Yesus mengajar setiap kita agar mengerti dan memahami kepemimpinan dari sudut pandang yang bertolak belakang dengan kepemimpinan duniawi. Ia memimpin melalui keteladannya dengan cara memperlihatkan pemimpin sebagai hamba.<sup>50</sup>

## KESIMPULAN

Ada beberapa poin yang menjadi simpulan dalam artikel ini. Pertama, secara parsial sikap kerendahan hati pemimpin berdasarkan Yohanes 13:4-5 berpengaruh positif namun tidak signifikan pada pertumbuhan gereja di Kota Batam. Kedua, secara parsial keteladanan pemimpin berdasarkan Yohanes 13:4-5 berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan gereja di Kota Batam. Besar kecilnya keteladanan pemimpin akan mempengaruhi pertumbuhan gereja di Kota Batam secara signifikan. Ketiga, secara simultan ditemukan hasil bahwa sikap kerendahan hati dan keteladanan pemimpin berdasarkan Yohanes 13:4-5 mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan gereja di Kota Batam.

Dari hasil ini dapat kita lihat bahwa kerendahan hati pemimpin tidak dapat berdiri sendiri untuk mempengaruhi pertumbuhan gereja. Artinya, sikap kerendahan hati pemimpin berdasarkan Yohanes 13:4-5 dapat mempengaruhi pertumbuhan gereja di Kota Batam jika disertai dengan keteladanan pemimpin. Melalui penelitian ini, kita bisa katakan bahwa peran seorang pemimpin Kristen menjadi faktor penting bagi pertumbuhan gereja

---

<sup>47</sup> Ferry Pigai, "Analisis Ciri Kepemimpinan Hamba Serta Relevansinya Pada Masa Kini Berdasarkan Injil Matius 20:26-28," *Jurnal Jaffray* 11, no. 1 (2013), 183

<sup>48</sup> Tambunan, "Karakter Kepemimpinan Kristen Sebagai Jawaban Terhadap Krisis Kepemimpinan Masa Kini," *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, Vol. 1, No. 1 (2018), 87

<sup>49</sup> John C. Maxwell, *Mengembangkan Kepemimpinan di Dalam Diri Anda – Developing the Leader within You*, (Batam: Penerbit Interaksara, 2004), 10

<sup>50</sup> Martje Panekenan, "Pola Kepemimpinan Kristen Menurut Injil Yohanes 13:1-20", *Educatio Christi* (2020), 9

dan dianggap sebagai salah satu nilai ukur atau parameter eksistensi sebuah gereja. Pertumbuhan gereja yang baik juga didasari oleh kepemimpinan Kristen yang melayani. Dalam Yohanes 13:4-5 Yesus mengajarkan bagaimana menjadi pemimpin Kristen yang melayani dengan kerendahan hati dan keteladanan. Pemimpin Kristen yang melayani bukanlah pemimpin yang berpusat pada posisi dan jabatan, tetapi yang rendah hati, mengutamakan orang lain, memiliki kasih dan menjadi teladan. Dengan demikian, gereja tidak dapat bertumbuh tanpa adanya kepemimpinan.

## REFERENSI

- Bolden, R, J Gosling, Marturano, and A Dennison. "CENTRE FOR LEADERSHIP STUDIES A REVIEW OF LEADERSHIP THEORY AND COMPETENCY FRAMEWORKS Edited Version of a Report for Chase Consulting and the Management Standards Centre." *Centre for Leadership studies* (2003).
- Ghozali, Imam. "Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19 (Edisi Kelima)." *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, 2011.
- Giawa, Nasokhili. "Serving Others: Keteladanan Pelayanan Yesus Kristus Berdasarkan Yohanes 13." *Integritas: Jurnal Teologi* (2019).
- Ginting, Daniel, Yudhy Sanjaya, and Fransiskus Irwan Widjaja. "Kepemimpinan Kristen: Leader Sebagai Kualifikasi Kepemimpinan Nehemia." *Real Didache* 5, no. 1 (2020): 71–79.
- Huang, Sewie Elia. "DOA PUASA DI ANTARA KEPEMIMPINAN PENGEMBANGAN, ROH KUDUS, DAN PERTUMBUHAN GEREJA." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 4, no. 1 (2020).
- Innawati. "Peranan Kepemimpinan Transformasi Gembala Sidang Bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini." *MISSIO ECCLESIAE: Jurnal Theologia, Misiologia, dan Gereja* 5, no. 1 (2016).
- Iswanto, Yun. "Kepemimpinan Pelayan Era Modern." *Jurnal Administrasi Kantor* (2017).
- Katarina, K, and Krido Siswanto. "Keteladanan Kepemimpinan Yesus Dan Implikasinya Bagi Kepemimpinan Gereja Pada Masa Kini." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* (2018).
- L.M., Yusuf. "Model Pertumbuhan Gereja Yang Utuh Dalam Kisah Para Rasul 2: 42-47." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 2 (2020).
- Laia, Kejar Hidup. "Pertumbuhan Gereja Dan Penginjilan Di Kepulauan Nias." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika* 2, no. 2 (2019).
- Patterson, Kathleen A. "Servant Leadership: A Theoretical Model." *Regent University School of Leadership Studies: Servant Leadership Research Roundtable - August 2003* (2003).
- Pigai, Ferry. "Analisis Ciri Kepemimpinan Hamba Serta Relevansinya Pada Masa Kini Berdasarkan Injil Matius 20:26-28." *Jurnal Jaffray* 11, no. 1 (2013): 176–198.
- Prajogo Sekolah Tinggi Teologi Interasional Harvest, Natanael S, and Jawa Tengah. "Implementasi Kepemimpinan Gembala Yang Melayani Berdasarkan 1 Petrus 5:2-10 Di Kalangan Gembala Jemaat Gereja Bethel Indonesia Se-Jawa Tengah." *Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 1 (2019).
- Rumiyati, Umi, Kasiatin Widiyanto, DR Juanda, Lilis Setyarini, and Daniel Ari Wibowo. "Pengaruh Kepemimpinan Hamba Tuhan Dalam Pertumbuhan Kerohanian Jemaat Gereja GPdI 'Zion' Krebet, Tembalang, Wlingi - Blitar." *Journal Kerusso* (2018).

- Santo, Joseph Christ, and Dapot Tua Simanjuntak. "Pengaruh Keteladanan Hidup Gembala Sidang Terhadap Pertumbuhan Gereja." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 2, no. 1 (2019): 28–41.
- SETIAWAN, KORNELIUS ARDIANTO. "YESUS MEMBASUH KAKI MURID-MURID-NYA." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 3, no. 1 (2020).
- Siagian, Rustam. "ANALISIS PERTUMBUHAN GEREJA MULA-MULA DALAM KISAH PARA RASUL DAN RELEVANSIANYA BAGI GEREJA MASA KINI." *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 6, no. 2 (2020).
- Siahaya, Johannis. "Kepemimpinan Kristen Dalam Pluralitas Indonesia." *JURNAL TERUNA BHAKTI* 1, no. 1 (2019).
- Simanjuntak, Hotman Parulian. "Implementasi Kepemimpinan Yesus Kristus Menurut Yohanes 13:1-20." *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2021).
- Soesilo, Yushak. "Pentakostalisme Dan Aksi Sosial: Analisis Struktural Kisah Para Rasul 2:41-47." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2018).
- Susanto, Hery. "Gereja Yang Berfokus Pada Gerakan Misioner." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 1 (2019).
- Sutoyo, Daniel. "Gaya Hidup Gereja Mula-Mula Yang Disukai Dalam Kisah Para Rasul 2:42-47 Bagi Gereja Masa Kini." *Jurnal Antusias* 3, no. 6 (2014): 1–31.  
<http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/7/6>.
- Tambunan, Fernando. "Karakter Kepemimpinan Kristen Sebagai Jawaban Terhadap Krisis Kepemimpinan Masa Kini." *Illuminate* (2019).
- Zaluchu, Sonny Eli. "Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 Untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-Mula Di Yerusalem." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2019).